

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Metode Represif Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian metode represif

Menurut Soerjono Soekanto, Metode represif adalah tindakan yang bersifat mengoreksi perilaku yang telah melanggar norma atau aturan dengan tujuan untuk mengembalikan keteraturan sosial. Metode ini dilakukan setelah suatu pelanggaran terjadi dan lebih menitikberatkan pada pengendalian dampak serta pemberian efek jera kepada pelaku. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Metode represif dalam pendidikan adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menangani pelanggaran atau masalah perilaku siswa setelah kejadian tersebut terjadi. Tujuannya adalah memberikan pembinaan yang bersifat korektif, agar siswa menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Metode represif adalah pendekatan atau langkah yang diambil setelah terjadinya suatu pelanggaran atau masalah, yang bertujuan untuk menghentikan, memperbaiki, atau meminimalkan dampak buruk dari masalah tersebut. (Ardian, 2025: 141-159).

Metode represif, menurut Soerjono Soekanto dan Syaiful Bahri Djamarah, merujuk pada tindakan yang diambil setelah terjadinya pelanggaran atau masalah,

dengan tujuan mengoreksi perilaku yang menyimpang dan mengembalikan keteraturan sosial. Dalam konteks ini, Soerjono Soekanto menekankan bahwa metode represif berfokus pada pengendalian dampak dan memberikan efek jera kepada pelaku, sementara Syaiful Bahri Djamarah lebih menyoroti penerapannya dalam pendidikan, yaitu sebagai pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki perilaku siswa setelah pelanggaran terjadi. Kedua pendapat ini menekankan bahwa metode represif bertujuan untuk memberikan pembinaan korektif agar pelaku, baik itu individu atau siswa, menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulangnya di masa depan. Dengan demikian, metode represif merupakan langkah reaktif yang diambil untuk mengatasi masalah setelah terjadinya pelanggaran, dengan fokus pada perbaikan dan pencegahan pelanggaran serupa di masa mendatang.

Berdasarkan pendapat Soerjono Soekanto dan Syaiful Bahri Djamarah, dapat disimpulkan bahwa metode represif adalah pendekatan yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran, dengan tujuan mengoreksi perilaku menyimpang serta mengembalikan keteraturan atau kedisiplinan, melalui pengendalian dampak dan pemberian efek jera. Dalam konteks pendidikan, metode ini digunakan oleh pendidik untuk menangani perilaku siswa yang melanggar norma atau aturan agar tidak terulang kembali.

b. Upaya represif guru terhadap siswa

Tindakan Represif merupakan tindakan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada siswa. Bila guru mendapati siswa mengganggu teman maka yang dilakukan adalah menegur atau memberikan nasihat dengan halus terlebih dahulu agar tidak mengganggu teman yang sedang berkonsentrasi belajar dan tidak mengulangi kegiatan mengganggu teman tersebut serta diingatkan kesepakatan awal jika mengganggu akan dihukum sesuai kesepakatan yang dibuat pada awal pembelajaran. Selanjutnya bila terdapat siswa yang membuat gaduh dikelas maka yang dilakukan guru yaitu menegur dan menghampiri siswa tersebut dan diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Yang dilakukan guru dalam memberikan nasehat terdapat unsur melarang, memerintah dan menganjurkan dengan disertai alasan-alasan 5 yang tepat. Dalam nasehat juga terdapat unsur menenjasakan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dinasehatkan. (Syarbini, 2016: 85- 86).

Melalui pemberian nasehat ini dapat memberikan dampak atau pengaruh yang baik bagi sisi psikologis jika diberikan dengan tepat. Oleh Karena itu dalam memberikan nasehat kepada peserta didik guru memberikan nasehat dengan rasa yang tulus dan dengan hati yang ikhlas. Maka seorang guru dalam dalam meberikan nasehat anak dengan cara yang lembut yang

disesuaikan dengan karakteristik siswa. Apabila hal itu terjadi maka akan membuka pintu hati anak sehingga ia berkeinginan untuk berbuat kebaikan dan anak didik akan lebih menerima nasehat atau arahan dari gurunya. (Juraini, Habibah & Mislinawati 2018 : 37-38). Dalam penelitian Jurais (2018: 215) Guru juga melakukan teguran sebagai bentuk pemberian sanksi yang bermanfaat bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran di kelasnya. Apabila teguran tidak memberikan efek yang jera bagi peserta didik maka guru melakukan pemanggilan peserta didik untuk menghadap kepala sekolah. Selain itu alasan pemberian hukuman apabila permasalahan siswa terjadi secara berulang, sudah pernah ditegur, serta sudah pernah mendapat peringatan supaya tidak mengulangi kesalahan. Hukuman merupakan pilihan terakhir dalam rangka menegakkan kedisiplinan.

c. Pengertian guru pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Fitria, n.d, 2023: 2475).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. (Annisa Anita Dewi, 2017:10). Guru ialah pendidik yang profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbng, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Zakiyah Drajat berpendapat mengenai pengertian guru, yakni guru menurutnya ialah seorang pendidik yang sudah professional sebab guru tersebut bersedia bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya. Sedangkan Soeryosubroto mengemukakan bahwa guru ialah seseorang yang dapat bertanggung jawab menolong peserta didik untuk mengembangkan jasmani serta rohaninya agar menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan bertanggung jawab atas perintah kepada Allah serta dapat bersosial di lingkungan sekitar. (Kusumaningtyas, 2018: 1-519). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah seseorang yang bekerja mengajar di lingkungan pendidikan. Selain mengajar guru juga

mempunyai tugas untuk menciptakan karakteristik dan moral peserta didik yang lebih baik. Guru juga seseorang yang harus memberikan tauladan dan contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Dan guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta menjadikan peserta didik pribadi yang dapat bersosial, mandiri dan menjalani perintah Allah SWT.

Pendidikan adalah kemampuan untuk merasakan adanya jaringan hubungan yang tersembunyi antar berbagai fenomena. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki fungsi normatif yang dimaksudkan untuk alih kepentingan nilai. Nilai perennial yang ditanamkan melalui pendidik atau proses belajar mengajar akan dapat memperkokoh jati diri individu. Tujuan pendidikan dalam konteks Islam harus mengarah pada

hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu, tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam. (Dwiyani, 2023: 68-78)

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan Islam juga bertujuan dalam rangka mendidik dan membentuk manusia supaya memiliki akhlakul karimah, yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan agaman Islam ialah pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing siswa untuk perkembangan diri siswa baik itu jasmani maupun rohani agar terbentuknya kepribadian yang didasarkan oleh hukum Islam. (Fakhruddin, A, 2020 : , 191–207)

Menurut Zakiah Daradjat, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru PAI adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk membimbing siswa agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama Islam yang utuh dan menyeluruh. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mendidik siswa untuk menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang profesional mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik kemampuan intelektual

maupaun emosional sehingga berguna dalam kehidupan didasarkan terhadap nilai akidah menurut ajaran Islam yang berasal dari Al Quran dan sunnah, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, guru agama memiliki tugas yang berat guru agama yang mengajarkan ilmu dunia dan ilmu akirat jika salah dalam menyampaikan ilmu maka berdampak pada penerus generasi umat Islam.

d. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, untuk itu fungsi dan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, terbuka.
- b. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- c. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- d. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai metode mengajar dan harus menguasai

belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun diluar kelas.

Peran adalah seorang pimpinan yang memegang bagian yang utama Peran guru yaitu terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan pada siswa perkembangan siswa salah satu tujuan pendidik. Menurut Purwaningsih & Muliyardari Guru merupakan peranan yang paling utama dalam berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.(Purwaningsih, 2021: 61–71). Menurut teori Barat, guru dalam Pendidikan Islam merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Menurut pendapat Sa'diyah dalam pandangan Muhammad Athiyah Al – Abrasyi, seorang guru perlu mempunyai tujuh karakter yang terdiri atas: Pertama, memiliki sikap zuhud. Kedua, memiliki sopan santun dan akhlakul karimah. Ketiga, ikhlas dalam menjalankan profesinya. Keempat, bersifat pemaaf kepada siapapun. Kelima, harus bisa menempatkan posisinya sebelum menjadi seorang guru. Keenam, mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya. Ketujuh, mampu menguasai ilmu yang akan diajarkan atau disampaikan. (Sa'diyah, 2012: 178–197).

e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. (Hamka Abdul Aziz , 2012:21) Mengenai tugas, para ahli Pendidikan Islam dan ahli pendidikan barat sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memberi contoh dan membiasakan. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga, yaitu:

1. Tugas guru sebagai profesi yaitu, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
2. Tugas guru sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
3. Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup. (Illahi, N., 2020 : 1-20)

Oemar Humalik juga menyebutkan ada empat tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan bertanggungjawab mewariskan moral pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan pancasila.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa.
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru

adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal.

4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan. (Ulandari, U. (2023)

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada yang diharapkan anak didiknya menjadi pribadi yang tidak berguna. Untuk itu merupakan tanggung jawab guru dalam membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

B. Pengertian Bullying

13. Menangani Trauma Mental Korban Bullying

- a. Pengertian menangani trauma mental

Menangani trauma yaitu sebuah upaya untuk mengatasi trauma. Pemulihan trauma sendiri merupakan suatu proses yang bersifat unik untuk pemulihan setiap

individu. Konsep dari pemulihan trauma bisa bersifat dinamis, melalui tahapan-tahapan dan dapat terjadi sebuah kemajuan ataupun kemunduran pada pemulihan trauma itu sendiri. Kemajuan maupun kemunduran yang terjadi biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat pemulihan trauma (Taliningsyas, 2017). Pemulihan trauma pada anak berbeda-beda penanganannya dengan orang dewasa, fisik yang bisa dibidang masih lemah cenderung memiliki rasa takut yang berlebihan. Usia pada anak juga berpengaruh pada kondisi psikologis anak, kondisi anak juga dipengaruhi oleh lingkungan terutama pada peran orang tua. Untuk itu perlunya pendampingan kepada anak agar kembali beraktivitas dengan memberikan motivasi, membaca buku, bernyanyi, bercerita dan lain sebagainya (Lubis, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa pemulihan trauma adalah tahapan untuk memulihkan kestabilan mental seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis. Pemulihan trauma sendiri akan disesuaikan dengan kondisi.

Layanan konseling traumatik diharapkan dapat membantu penderita trauma agar bisa memahami dan menerima kenyataan hidupnya, untuk selanjutnya mereka mampu “menerima” semua peristiwa dan memulai kehidupannya yang baru. Dengan demikian, mereka sesegera mungkin dapat menjalani hidupnya secara mandiri, sehingga tidak terusmenerus hidup menggantung

pada donasi pihak lain. Adapun tujuan konseling traumatik adalah untuk merubah perilaku pada konseli sehingga diharapkan dapat membuat hidupnya lebih produktif, menekankan pada pulihnya kembali konseli pada kondisi sebelum trauma dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang baru. (Ulifah, 2019 : 20). Dalam pandangan Islam, Menghadapi trauma harus direspon dengan kesehatan mental dalam pengertian yang luas dari makna kata itu sejak awal sekali sudah amat jelas. Kenyataan yang amat mendasar adalah, bahwa alquran dan Sunnah memberikan dorongan yang kuat bagi pemeluknya untuk memelihara fisik dan jiwa/mentalnya.

Salah satu pendekatan yang saat ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah Problem-Based Learning (PBL). PBL adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai langkah utama dalam memahami suatu konsep. Dalam konteks PAI, metode ini dapat diterapkan dengan memberikan studi kasus terkait nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis mereka. (Fitria, 2025, hal. 56)

Bagi seorang muslim dalam menghadapi trauma diantara yang bias di lakukan adalah:

1. Istighfar

Hendaknya beristighfar (memohon ampunan) kepada Allah Ta'ala dan bertaubat kepada-Nya karena Allah Ta'ala tampilkan sebagian adzab-Nya pada hamba-Nya di dunia agar mereka merasakan dampak dari perbuatan mereka agar mereka tersadarkan dan kemudian kembali kepada-Nya.

2. Beramal Shalih

Hendaknya beramal shalih dan menambah kedekatan serta ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena dengan kehendak Allahlah musibah itu datang dan hanya dengan kehendaknya pulalah musibah itu dapat berlalu.

3. Bersabar

Hendaknya bersabar terhadap musibah yang menimpanya untuk mengharapakan pahala yang besar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Demikianlah sepatasnya seorang muslim bersikap dalam menghadapi musibah. Jika perkara-perkara yang telah disebutkan di atas dapat diamalkan seseorang ketika sedang tertimpa musibah, apapun yang akan menimpa dirinya maka akhir dari semua perkaranya adalah kebaikan.

b. Pengertian trauma mental

Trauma berasal dari bahasa Yunani “*tramos*” yang artinya luka. sebuah istilah yang digunakan adalah berupa luka fisik yang disebabkan oleh beberapa kekuatan eksternal langsung atau luka psikologis yang disebabkan oleh serangan emosi yang ekstrem. Gejala akibat trauma sangat beragam dan membingungkan. Trauma menimbulkan kepedihan dan penderitaan yang bisa berkepanjangan. Trauma adalah kejadian jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan atau cedera jasmani. Selain itu, trauma juga dapat diartikan sebagai luka yang ditimbulkan oleh faktor eksternal, jiwa yang timbul akibat peristiwa traumatik. Peristiwa traumatik bisa sekali terjadi, bertahan dalam jangka lama atau berulang-ulang dialami oleh penderita. Para psikolog juga menyatakan trauma sebagai istilah psikologi berarti suatu benturan atau suatu kejadian yang dialami seseorang dan meninggalkan bekas, biasanya bersifat negatif.

Trauma juga diartikan sebagai respon secara emosional akibat sebuah kejadian, seperti kekerasan, *bully*, atau bencana alam. Reaksi jangka pendek yang biasa terjadi pada seorang yang mengalami trauma adalah *shock* dan penolakan. Sedangkan reaksi jangka panjang pada penderita trauma meliputi emosi yang tak

terduga. Misalnya selalu teringat kejadian yang terjadi pada masa lalu, hubungan yang tegang, bahkan gejala-gejala fisik, seperti pusing dan mual. (Ilham Akhsanu R, 2020: 162-171). Tauma dan Kesehatan Mental Kesehatan mental atau jiwa merupakan dimensi yang sangat penting dalam mewujudkan kesehatan yang inklusif. Kesehatan jiwa yang baik adalah suatu keadaan dimana seseorang bebas dari berbagai jenis gangguan jiwa, dan suatu keadaan dimana ia mampu berperan secara normal dalam menjalankan kehidupannya, terutama dalam menyelaraskan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi masalah yang dihadapi sepanjang hidupnya. (Adisty Putri, 2018 : 147-300)

Seseorang yang tidak dapat menjalankan kehidupannya secara normal, tidak memiliki resiliensi yang positif terhadap permasalahan yang dihadapinya, dapat dikatakan bahwa individu tersebut mengalami gangguan masalah kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental diartikan sebagai suatu kondisi mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan. Ketidakberdayaan dalam mengatasi suatu permasalahan yang pada akhirnya menimbulkan stres berlebihan yang membentuk kesehatan mental individu tersebut menjadi sensitif maupun rentan hingga dinyatakan mengalami gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental

sebagian besar dimulai saat masa remaja awal dan dewasa (10 hingga 24 tahun) serta kesehatan mental yang buruk berhubungan erat dengan kesehatan, sosial yang negatif, hasil pendidikan⁸ dan kekerasan, yang akan berisiko lebih besar terhadap terjadinya trauma dan memiliki efek yang berkepanjangan selama hidupnya.

c. Gejala atau ciri-ciri trauma

Menurut Cristian dalam penelitian seseorang yang mendapat pengalaman traumatis akan menimbulkan gejala-gejala antara lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengingat kembali pengalam traumatis, individu yang mengalami trauma sering merasa peristiwanya terulang kembali. Hal ini sering disebut dengan flashback, atau menghidupkan kembali peristiwa. Gejala ini sering kali menyebabkan individu kehilangan (saat sekarang) dan memberikan reaksi seolah mereka mengalaminya seperti awal kejadian traumatis terjadi.
- 2) Penghindaran, individu yang mengalami trauma mencoba untuk menghindari hal-hal yang bisa mengingatkan mereka kembali pada kejadian traumatis. Individu tersebut kemungkinan akan mencoba menghindari orang-orang, tempat, benda-benda, dan lain sebagainya yang mengingatkan termasuk juga dengan bersikap dingin untuk menghindari rasa sakit serta penasaran yang berlebihan. Membekukan pikiran dan

perasaan disebut juga disasociation dan merupakan karakteristik dari trauma.

- 3) Pelampiasan, individu yang mengalami trauma terkadang mengkonsumsi obat-obatan penenang atau alkohol atau rokok dan lain sebagainya untuk menghindari ingatan dan perasaan yang berhubungan dengan pengalam traumatisnya.
- 4) Kekebalan emosional, individu yang mengalami trauma akan merasakan terpisah, kurangnya emosi (terutama yang positif), dan kehilangan minat pada kegiatan.
- 5) Peningkatan sensitifitas, individu yang mengalami pengalaman traumatis akan kesulitan untuk tidur dan konsentrasi, gampang marah, selalu waspada/ tegang, mudah terpicu berlebihan.

(Claudia, 2019: 2)

Setiap orang yang telah mengalami peristiwa traumatis akan mengalami reaksi yang berbeda-beda. Orang yang mengalami peristiwa traumatis baik anak-anak, orang dewasa, atau orang tua akan menunjukkan gejala-gejala atau perilaku yang berbeda. Gejala yang di timbulkan dari peristiwa traumatis akan berbeda-beda tergantung dari peristiwa yang telah terjadi. (Pratiw, 2012 :2) Gejala-gejala trauma antara lain sebagai berikut:

1. *Hiperarousal*

Hiperarousal yaitu individu menunjukkan gejala faali/ fisiologis dimana pada kondisi ini individu selalu

terjaga untuk menghadapi peristiwa traumatis yang telah dialami. Reaksi yang timbulkan dari peristiwa traumatis individu akan menunjukkan reaksi antara lain yaitu:

- a. Reaksi panik dan selalu merasakan ketakutan, mudah tersinggung, menjadi agresif, kesulitan untuk tidur.
- b. Individu menjadi lebih sensitive baik itu dalam keadaan sadar maupun tidak sadar (tidur). Sering terkejut dengan peristiwa yang secara tiba-tiba muncul atau peristiwa yang terjadi secara spontan.
- c. Individu yang mengalami peristiwa traumatis akan lebih sensitive dengan hal-hal atau peristiwa yang sama dengan kejadian yang telah dialaminya menjadikan individu mengingat kembali seakan peristiwa yang sama terulang kembali. Individu yang mengingat peristiwa traumatis atau mengulang lagi peristiwa yang telah dialami akan merasakan perasaan rasa takut, sedih, terharu, marah atau emosional yang berlebihan.
- d. Hilangnya rasa percaya dan rasa benci terhadap orang-orang atau hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa traumatis yang telah dialami. (Hasiana, 2020 : 72-76)

2. *Intrusion*

Intrusion yaitu individu yang mengalami peristiwa traumatis akan selalu mengingat kejadian yang telah terjadi baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar

(tidur) dan mencerminkannya dalam perilaku. Individu akan selalu mengingat kejadian dan akan merasakan depresi jika tidak segera ditangani dengan baik. Intrusi yang ditimbulkan akan berpengaruh terhadap perkembangannya seperti: merasa malu, sering mengompol, buang air besar di celana, dan lain sebagainya. Individu juga akan merasa hidup dalam traumanya dengan mengulang-ulang adegan tanpa variasi yang berarti. (Fajri,2017 : 16-23)

3. *Constriction*

Constriction yaitu Individu yang mengalami trauma akan merasa tidak berdaya tidak bisa berpikir atau kurangnya empati, dan tidak mempunyai pertahanan diri. Individu akan berpikir untuk mengakhiri hidupnya dan berpikir bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, tidak berguna, selalu menyalahkan dirinya sendiri, menyalahkan tuhan, dan lain sebagainya. Dari pengalaman traumatisnya individu akan menghindari (*avoidance*), mati rasa emosional (*emotional numbing*). Dapat dikatakan bahwa trauma adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau buruk yang datang begitu saja dengan cepat yang mempengaruhi kehidupan individu tidak dapat mengendalikan dirinya. Hidupnya juga tidak bisa seperti biasanya dalam kehidupan sehari-hari individu tidak bisa sepenuhnya lepas dari pengalaman

atau kejadian traumatis yang dialaminya.(Ramadhatsani, 2024:69-81)

d. Faktor terjadinya trauma

Menurut Hatta (2015) Berbagai faktor terjadinya trauma terdapat tiga faktor yang mempengaruhi aliran trauma pada anak antara lain:

1. Faktor yang terjadi tanpa adanya rekayasa tanpa dibuat-buat atau terjadi secara alami seperti kondisi situasi tragedi itu terjadi, seperti kondisi pada saat pelecehan itu terjadi apakah penyebab dan kondisinya.
2. Pengaruh dari keluarga setelah peristiwa atau kejadian dimana anak mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan. Rasa ketakutan pada individu dan kekhawatiran karena lingkungan dan perasaan takut kepada anggota keluarga. (Putri,2022:9)
3. Faktor dukungan dari kelompok dukungan.

Menurut Julaeha (2019) memaparkan bahwa faktor atau penyebab terjadinya trauma terjadi karena faktor internal (Psikologis) dan faktor eksternal (fisik).Foktor terjadinya trauma karena faktor internal (Psikologis) dan faktor eksternal (Fisik) yaitu:

1. Faktor internal (Psikologis)

Terjadinya trauma dalam faktor internal dikarenakan terganggunya fungsi mental atau terjadi masalah dalam mentalnya yang dikarenakan dari kegagalan dalam mekanisme beradaptasi dari fungsi-

fungsi kejiwaan terhadap stimulasi ekstrim dan ketegangan ketegangan. Memunculkan gangguan fungsi atau gangguan struktur dari suatu bagian individu sistem kejiwaan atau mental. Atau dengan kata lain trauma dapat diartikan sebagai terganggunya jiwa individu akibat ketidak mampuan individu dalam mengatasi masalah hidup yang dijalannya. (Rahayu, 2021:17-21)

Dari ketidak mampuan tersebut individu bertingkah secara kurang wajar, sebab-sebab terjadinya trauma yaitu:

- a. Kurangnya pendirian atau kepribadian yang lemah, kurang percaya diri yang menimbulkan individu merasa rendah diri (orang-orang melankolis).
- b. Adanya konflik sosial budaya yang terjadi akibat norma yang berbeda antara dirinya dengan lingkungan masyarakat.
- c. Kurangnya pemahaman atau pemahaman yang salah, memberikan reaksi berlebihan kepada kehidupan sosial dan sebaliknya individu yang terlalu rendah diri.

B. Faktor eksternal (fisik)

- a. Dalam faktor eksternal (fisik) dipengaruhi juga dari kebiasaan orang tua dalam bersosialisasi didalam kehidupan keluarga. Terjadinya penganiayaan yang menyebabkan luka atau trauma pada fisik.

- b. Kemudian kejahatan atau perbuatan yang dilakukan seseorang kemudian pelaku tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan atau organ tubuh korban.

Dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya trauma karena terganggunya fungsi psikologis atau terganggunya mental seseorang karena peristiwa yang tidak diinginkan. Faktor terjadinya trauma bisa terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa terjadi karena pendirian individu yang kurang, kurangnya rasa percaya diri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor trauma secara eksternal bisa terjadi karena individu mengalami kejadian yang traumatis seperti, fisik seseorang menjadi korban kejahatan, terjadinya penganiayaan dan lain sebagainya. (Putri, R. M, 2022:86).

- a. Pengertian korban *bullying*

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang menjadi “Benteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut bully. Maka jadilah istilah *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang /sekelompok. *Bullying* merupakan tindakan melecehkan atau meremehkan orang yang dituju, sehingga menjadikan seseorang korban merasa kecil

hati, merasa malu, dan sebagainya. Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. (Antonius, 2019:9).

Ken Rigby juga berpendapat bahwa bullying adalah perilaku yang tumbuh dari hasrat seseorang yang bertujuan untuk menyakiti dan membuat seseorang merasa menderita. Tindakan tersebut dilakukan baik secara kelompok atau individu yang tidak bertanggung jawab secara langsung dan dilakukan secara terus-menerus serta diulang-ulang dengan rasa senang. Menurut Salmivalli, *Bullying* adalah fenomena sosial yang melibatkan pelaku, korban, dan pengamat, di mana pelaku menggunakan kekuasaan untuk merendahkan atau menyakiti korban secara berulang. Salmivalli menyoroti dinamika sosial dalam *bullying*, termasuk peran pengamat yang kadang mendukung atau tidak mencegah perilaku tersebut.

b. Jenis dan bentuk -bentuk perilaku *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Bullying dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Bullying fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

2. Bullying verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan

tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

3. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak terdengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik,

cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

c. Faktor penyebab *Bullying*

Terjadinya bullying terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharto, bullying terhadap anak disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

1. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autism, anak terlalu lugu, memiliki temperamen lemah, ketidaktahuan anak-anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
2. Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, banyak anak.
3. Keluarga tunggal atau keluarga pecah (broken home).
4. Senioritas, sebagai salah satu perilaku bullying, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

d. Dampak atau bahaya *Bullying*

Banyak sekali dampak atau bahaya yang terjadi akibat dari perilaku bullying tersebut bisa menyebabkan rasa percaya diri dari anak akan hilang, defresi, merasakan tidak tenang berada dilingkungan sekolah, bahkan sampai ada yang memilih untuk mengakhiri hidupnya karena trauma dan merasa harga dirinya telah hilang. “bullying adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian, orang-orang yang menjadi korban bullying semasa kecil kemungkina besar akan menderita defresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasanya nanti, sementara pelakubullying kemungkinan besar akan terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.(Eli Wardiati, 2019 :53)

Dampak dari bullying adalah:

1. Dampak bagi korban
 - a. Defresi dan marah
 - b. Rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa
 - c. Menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa
2. Dampak bagi pelaku Pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifar agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah

marah dan implusif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

3. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan bullying Jika bullying dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial.

e. Penanganan atau pencegahan kasus bullying bagi korban dan pelaku

Penanganan atau pencegahan terhadap perilaku bullying ini sangat perlu untuk dilakukan supaya didalam dunia pendidikan akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif tambah eratnya tali persaudaraan antar siswa dan yang lebih penting agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi akibat perilaku bullying itu tersebut.

Berikut beberapa upaya untuk menangani kasus bullying, diantaranya:

1. Menangani atau pencegahan perilaku bullying bagi korban, diantaranya:

a. Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya.

b. Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.

- c. Tetap beritahukan anak kemana ia dapat melaporkan atau meminta pertolongan atas tindakan kekerasan yang ia alami.
 - d. Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.
2. Menangani atau pencegahan perilaku bullying bagi pelaku, diantaranya:
- a. Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.
 - b. Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya berbeda.
 - c. Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.

2. Perspektif Pendidikan Islam

a. Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan setiap aspek kemampuan yang dimiliki, karena dengan adanya

pendidikan, manusia bisa mendapatkan pengalaman dan sebuah informasi yang baru sehingga bisa diimplementasikan dalam melaksanakan kehidupannya menjadi lebih baik (Syam, 2019: 2). Pendidikan memiliki beberapa komponen terdiri atas tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, bahan pembelajaran, guru, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan tersebut sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan supaya bisa berjalan dengan baik dan benar. Dalam rangka untuk mencapai tujuan Pendidikan yang baik dan benar, maka didalamnya terdapat salah satu komponen yang sangat penting yakni guru. Menurut perspektif Pendidikan Islam, guru ialah seseorang yang mampu menjadi suri tauladan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar (Purwaningsih & Mulyandari, 2021: 66). Hadari Nawawi menerangkan bahwa guru ialah seseorang yang profesinya sebagai pengajar pada lembaga pendidikan tertentu untuk membentuk kedewasaan dari setiap peserta didik. Guru ialah seseorang yang mengemban amanah sangat mulia dari Allah SWT, untuk mengarahkan, mendidik, dan membimbing manusia. Seorang guru juga menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, karena dapat membentuk manusia menjadi lebih baik yang senantiasa

bertaqwa kepada Allah SWT., maka dari itu, menjadi seorang guru akan memiliki kedudukan serta derajat yang lebih tinggi khususnya dalam perspektif Pendidikan Islam. Selain itu, menjadi seorang guru merupakan salah satu ibadah yang disariatkan oleh Allah SWT. (Hermawan et al., 2020: 148).

Menurut pandangan islam, guru yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan islam, dan guru ini juga mempunyai peran penting terhadap berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya guru berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan islam dikemudian hari. Guru juga merupakan sebuah public figure yang akan dijadikan panutan pelajarnya, maka guru harus memiliki akhlak yang luhur. Pembinaan dan pembimbingan murid dari guru yang berakhlak luhur sangat menentukan terbentuknya perilaku sebagai pencerminan dari akhlakul karimah. Dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional pasal 27 ayat 3, ada tiga peranan guru. 1. Sebagai pengajar, 2. Sebagai pembimbing dan 3. Sebagai administrator kelas. Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri

dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. (Yessica Agustina, 2016 : 9)

Berdasarkan pendapat yang lain juga mengatakan, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui tehnik mengajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan. (Kusmawati Hatta, 2016 : 17). Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas fasilitator, dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan

dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (aducator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawas, perorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Namun dari sumber yang lain dikatakan tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah:

1. Menguasai materi pembelajaran
2. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
3. Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan
4. Menindak lanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/pembelajaran, media

pembelajan, media pembelajaran, evaluasi pendidikan dan lainnya.

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa peran pendidik atau guru agama islam tidak hanya sebagai pengajar saja yang hanya memberikan dan menyampaikan materi ketika berada didalam kelas. Atau hanya menjadi pembimbing saja, yang mana pendidik hanya berperan sebagai penunjuk arah atau sekedar memberitahu peserta didiknya akan nilai-nilai moral yang baik, bukan hanya itu , tapi peran pendidik itu mencakup dalam segala aspek, bahwa guru itu berperan sebagai pengajar, dan guru juga berperan sebagai pembimbing dan juga berperan sebagai administrator kelas.

b. Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan setiap aspek kemampuan yang dimiliki, karena dengan adanya pendidikan, manusia bisa mendapatkan pengalaman dan sebuah informasi yang baru sehingga bisa diimplementasikan dalam melaksanakan kehidupannya menjadi lebih baik (Syam, 2019: 2). Pendidikan memiliki beberapa komponen terdiri atas tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, bahan pembelajaran, guru, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan pendidikan. Komponen-komponen pendidikan tersebut sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang akan

dilaksanakan supaya bisa berjalan dengan baik dan benar. Dalam rangka untuk mencapai tujuan Pendidikan yang baik dan benar, maka didalamnya terdapat salah satu komponen yang sangat penting yakni guru.

Menurut perspektif Pendidikan Islam, guru ialah seseorang yang mampu menjadi suri tauladan dengan menginternalisasikan ilmunya dalam menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar (Purwaningsih & Muliyardari, 2021: 66). Hadari Nawawi menerangkan bahwa guru ialah seseorang yang profesinya sebagai pengajar pada lembaga pendidikan tertentu untuk membentuk kedewasaan dari setiap peserta didik. Guru ialah seseorang yang mengemban amanah sangat mulia dari Allah SWT, untuk mengarahkan, mendidik, dan membimbing manusia. Seorang guru juga menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, karena dapat membentuk manusia menjadi lebih baik senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT., maka dari itu, menjadi seorang guru akan memiliki kedudukan serta derajat yang lebih tinggi khususnya dalam perspektif Pendidikan Islam. Selain itu, menjadi seorang guru merupakan salah satu ibadah yang disariatkan oleh Allah SWT. (Hermawan et al., 2020: 148).

Guru dalam Pendidikan Islam merupakan seseorang yang berperan dalam mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh

setiap peserta didik. Guru juga bisa disebut sebagai seseorang yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi jasmani serta rohaninya, supaya terbentuk manusia yang memiliki kepribadian unggul dalam menjalankan kehidupannya. Kepribadian unggul yang dimaksud yaitu peserta didik bisa menjalankan kewajibannya dalam melaksanakan kehidupannya sehari – hari sesuai dengan syariat islam untuk bekal kehidupan diakhirat kelak (Tafsir, 1992: 74). Guru dalam perspektif pendidikan Islam biasa dikenal dengan sebutan murabbi, mu'allim, mu'addib, muddaris, dan mursyid. Kelima istilah ini memiliki kedudukan serta perannya masing – masing, yaitu sebagai berikut:

- 1) Murabbi yaitu seseorang yang bertugas membimbing dan mengarahkan anak didik, supaya memiliki keterampilan serta mampu mengatur hasilnya sehingga dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama
- 2) Mu'allim yaitu seseorang yang memiliki berbagai ilmu serta bisa mengajarkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menyampaikan berbagai ilmu kepada orang lain (Tamuri & Ajuhary, 2010: 46)
- 3) Mu'addib yaitu seseorang yang mentransfer ilmu serta mengimplementasikan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, supaya berperilaku baik dalam

menjalankan kehidupannya dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik dimasa depan

- 4) Muddaris yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara komprehensif yang digunakan untuk mengembangkan dan memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan serta berusaha untuk mencerdaskan peserta didik dan melatih kemampuan yang sesuai dengan bakatnya masing – masing.
- 5) Mursyid yaitu seseorang yang memiliki sikap dan sopan santun secara baik, sehingga bisa dijadikan sebagai contoh oleh orang lain dan peserta didiknya (Sulaiman, 2019: 95).

c. Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru tidak hanya sekedar melaksanakan tranfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung namun, seorang guru juga sebagai penanaman nilai (*value*) guna untuk menciptakan sikap dan perilaku yang baik bagi setiap peserta didik. Secara terminologi, guru memiliki peran sebagai manifestasi dari sifat ketuhanan. Tuhan, dalam pengertian sebagai rabb sebagai rabbul’alamin “Sang Maha Guru” atau “Guru seluruh jagad raya” hal ini terlihat bahwa mulianya posisi seorang guru dalam Islam (Juhji, 2016: 54). Guru dalam Islam ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi, Ahmad Tafsir, mengatakan

bahwa segala ilmu bersumber dari Allah SWT. Perlu kita ketahui tingginya kedudukan guru dalam perspektif Islam ini sebagai realisasi ajaran Islam, karena Islam selalu memuliakan ilmu atau pengetahuan. Oleh karena itu, jangan meremehkan seorang guru, dan Islam pasti selalu memuliakan seorang guru (Seknun, 2012: 5).

Seorang guru tugasnya tidak hanya sekedar mentranfer ilmunya saja kepada peserta didik, namun sebagai seorang guru juga harus bertanggung jawab mengenai pengelolaan, pengarah fasilitator serta perencanaan. Guru dapat disebut juga sebagai bapak rohani (spiritual father) oleh peserta didik yang memberikan jiwa dengan ilmu, membina, akhlakul karimah, serta merubah tingkah laku buruk menjadi baik maka, kedudukan guru dalam islam mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Terdapat pada hadits Nabi yang menjelaskan bahwa: “Tinta seorang ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah pada syuhadah”. Bahkan ada juga pendapat lain mengatakan bahwa Islam mengatakan bahwa derajat guru dengan derajat rasul itu setingkat, seperti tertulis dalam syair Al-Syawki: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.

Menurut Al-Ghazali mengenai kedudukan guru agama yaitu: “Makhluk di atas bumi yang paling utama adalah manusia, dan bagian manusia yang paling utama

adalah hatinya (qalb). Ada keunikan yang dimiliki oleh seorang guru karena dirinya berusaha untuk selalu memperbaiki, menyempurnakan, serta mengarahkan peserta didik supaya dekat dengan Allah SWT. maka dari itu, mengajarkan ilmu agama merupakan ibadah dan pengimplementasian tugas dengan khalifah Allah SWT. Hal ini termasuk tugas kekhalifahan Allah yang dimuliakan dan utama. Allah SWT. telah menjadikan pintu hati seorang muslim suatu ilmu, sifat-Nya yang paling sempurna. Guru ini diibaratkan sebagai gudang bagi benda – benda yang sangat penting. Kemuliaan seorang guru yaitu sebagai pensucian dan pengajaran. Pensucian merupakan pembinaan diri dan pembinaan fitrah bagi setiap manusia. Sedangkan pengajaran merupakan penyampaian ilmu pengetahuan serta berbagai keyakinan supaya peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sutarman, 2017: 38).

Kedudukan guru sebagai pendidik, maka guru memiliki kewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membimbing, mendidik, dan mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga terbentuk manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan Pendidikan bisa terwujud apabila seorang guru bisa melakukan berbagai cara dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar diantaranya yaitu melatih,

membimbing, menasehati, memberi contoh yang baik, memberi dorongan atau motivasi, memuji kelebihan anak didiknya, menghukum apabila salah, dan bahkan mendoakan. Cara – cara itulah yang harus dilakukan secara konsisten oleh seorang guru (Kamal, 2018: 5).

Berkaitan dengan tugasnya seorang guru itu berat, maka guru diwajibkan untuk mempunyai kemampuan atau profesionalitas. Menurut pendapat Noeng Muhadjir, istilah profesional merupakan kemampuan yang dilakukan untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan sebelumnya (Kosim, 2008: 9). Guru dikatakan profesional apabila memiliki 4 kompetensi yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogic yaitu keahlian dasar yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang berakhlakul karimah, arif dan berwibawa supaya dapat menjadikan teladan peserta didik
- 3) Kompetensi professional, merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan sebuah informasi atau materi pelajaran secara menyeluruh
- 4) Kompetensi sosial, yaitu keahlian dalam bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dan benar dengan peserta didiknya, antar guru, wali siswa, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi guru adalah kombinasi yang terdiri atas kemampuan personalia, teknologi, keilmuan, sosial, serta spiritual sehingga bisa mewujudkan kompetensi standar profesi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi profesi seorang guru harus mencakup penguasaan terhadap pembelajaran, pemahaman karakter terhadap setiap peserta didiknya, materi pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru ini terarah dalam kegiatan membimbing dan mendidik, supaya bisa terlihat perubahan dari sikap dan perilaku belajar yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Maka dari itu, didalam jiwa seorang guru khususnya agama islam harus tertanam dan terinternalisasi keempat kompetensi tersebut secara integral, ahli di semua bidang, dapat mengelola kelas dengan baik, berakhlak mulia, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan seluruh elemen Pendidikan (Illahi, 2020: 6).

d. Indikator-indikator metode represif dalam menangani trauma mental korban bullying menurut perspektif pendidikan islam

1. Penguatan Aspek Spiritual (*Ruhiyah*)

Menurut Al-Ghazali bahwa pendekatan spiritual melalui dzikir, doa, dan mendekatkan diri kepada Allah

dapat menenangkan jiwa dan membersihkan hati dari luka batin menyatakan bahwa pencarian makna hidup (termasuk spiritualitas) adalah kunci penyembuhan trauma. Guru PAI menanamkan nilai-nilai keimanan, memberikan bimbingan rohani, dan mengajak korban bullying untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan doa. Penguatan aspek spiritual (*ruhiyah*) merupakan salah satu pendekatan penting dalam membantu korban menghadapi ujian dan kesulitan hidup. Dengan memperkuat hubungan dengan Allah, korban dapat memperoleh ketenangan, harapan, serta makna yang lebih mendalam dari setiap peristiwa yang dialami. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek ibadah, doa, kesabaran, pemahaman hikmah, dan dzikir sebagai terapi ruhani.

2. Pemulihan Kepercayaan Diri (*Tsiqah bil Nafs*)

Menurut Bandura (Self-Efficacy Theory), kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya sangat memengaruhi bagaimana ia menghadapi tekanan. Dalam Islam, konsep ta'ahud al-nafs (pemeliharaan diri) mendukung pentingnya membangun kembali potensi dan harga diri manusia sebagai makhluk Allah yang mulia. Guru PAI memberikan penghargaan positif, motivasi Islami, dan tugas-tugas kecil yang meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam membangun

kembali kehidupan setelah mengalami ujian atau trauma. Dalam Islam, kepercayaan diri yang sehat tertanam pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki nilai dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, pemulihan kepercayaan diri harus didasarkan pada prinsip-prinsip keislaman yang menanamkan rasa harga diri, kesadaran akan potensi, serta kemampuan untuk berperan aktif dalam kehidupan dengan cara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Pembentukan Resiliensi Mental (*Quwwatul 'Azm*)

Menurut Reivich dan Shatté *resiliensi* adalah kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, bisa dibangun dengan pelatihan keterampilan emosi, optimisme, dan kontrol diri. Dalam Islam, konsep *quwwatul 'azm* (keteguhan tekad) menjadi dasar pembentukan ketahanan mental pembentukan resiliensi mental adalah proses membangun ketahanan jiwa dan tekad yang kuat agar seseorang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan tenang, sabar, dan penuh keyakinan kepada Allah. Hal ini dilakukan dengan cara: Mengajarkan Kisah-Kisah Inspiratif dari Al-Quran, Melatih Ketahanan Mental melalui Aktivitas Spiritual, Membangun Pola Pikir Positif Berdasarkan Nilai-Nilai Islam, Mengulas Kemampuan Pemecahan

Masalah secara Islami, Melatih Manajemen Emosi Sesuai Tuntunan Agama.

4. Pemulihan Hubungan Sosial (Hablum Minannas)

Pemulihan hubungan sosial bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan diri dalam bersosialisasi, memahami adab pergaulan dalam Islam, serta memperkuat sistem dukungan sosial. Dalam Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menekankan bahwa pemulihan batin harus disertai dengan perbaikan hubungan antarmanusia, karena luka sosial juga menghambat ketenangan jiwa ia menganjurkan memaafkan orang lain dengan hati yang lapang, mengembalikan kepercayaan melalui sikap adil, jujur, dan kasih sayang, aspek-Aspek Pemulihan Hubungan Sosial (Hablum Minannas), Memfasilitasi Reintegrasi dengan Lingkungan Sosial Secara Bertahap, Mengajarkan Adab Pergaulan dalam Islam, Melatih Kemampuan Komunikasi yang Asertif dan Islami, Mendorong Partisipasi dalam Kegiatan Kelompok yang Positif, Membangun Sistem Dukungan Sosial Berbasis Nilai Keislaman.

5. Penguatan Support System

Menurut Bronfenbrenner (Ecological Systems Theory), sistem dukungan dari lingkungan terdekat (keluarga, sekolah, teman) sangat penting untuk kesehatan mental. Dalam Islam, ukhuwah Islamiyah

(persaudaraan) dan prinsip ta'awun (saling menolong) adalah dasar dari sistem dukungan sosial. Penguatan Support System adalah memperkuat jaringan dukungan sosial bagisistem pendukung saya dukungan emosional, sosial , mspiritual untuk anggota Adapun aspek-aspek dalam penguatan sistem pendukungyang diajukan: Melibatkan Keluarga dalam Proses Pemulihan, Membangun Komunikasi Efektif dengan Orangtua, Membentuk Kelompok Dukungan Sebaya Berbasis Nilai Islam, Melibatkan Tokoh Agama dalam Proses Pendampingan. Guru PAI bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pemulihan korban bullying.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

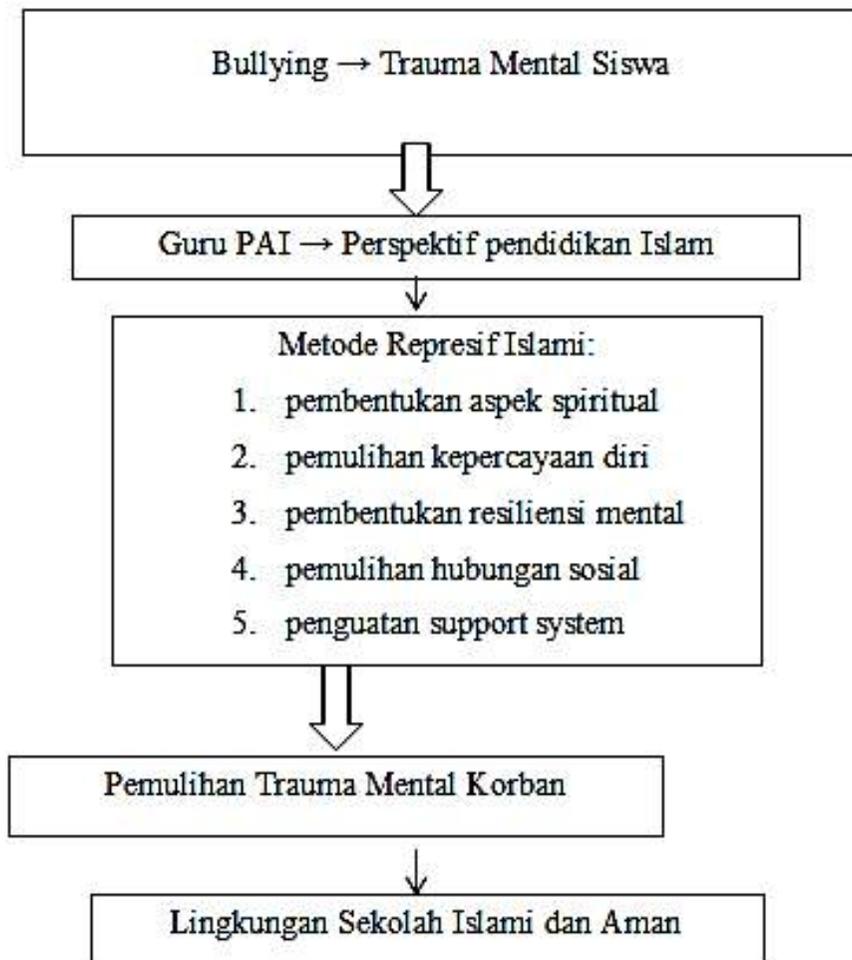
| No | Bentuk, Nama, tahun, dan judul | Hasil penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Skripsi, Mellynia Szasza Fitrohana, tahun 2022, dengan judul "Strategi guru PAI dalam menangani kasus bullying di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk bullying secara verbal (menghina, mengolokolok dan lain sebagainya). Strategi guru yaitu memberikan nasehat dan pengurangan nilai. | Sama-sama membahas tentang peran guru dalam menangani atau pencegahan kasus bullying, sama-sama fokus pada guru pendidikan agama islam | Setting tempat penelitian di SMAN sedangkan penelitian berlakukan di SMPN. |

| | | | | |
|----|---|--|---|---|
| 2. | Skripsi, Mohammad Faizal Agung, tahun 2022 Strategi guru PAI dalam menangani perilaku bullying secara fisik pada siswa di sekolah Menengah Atas Negeri 05 Seluma | Hasil dari penelitian tersebut Adalah bentuk bullying secara fisik. Strategi guru pai yaitu memeberikan nasehat dan pengurangan nilai | Sama-sam membahas tentang cara guru dalam menangani atau pencegahan kasus bullying, sama- sama fokus pada guru PAI. | Setting tempat penelitian di SMAN sedangkan penelitian berlakukan di SMPN. Jenis bullying akan dibahas hanya fisik saja sedangkan peneliti akan membahas bullying verbal. |
| 3. | Skripsi, Novita Sari tahun 2019, Strategi guru pendidikan agama islam pendidikan agama islam dalam menangani prilaku bullying secara fisik pada siswa dismpn 02 Kota Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu | Hasil dari penelitian tersebut Adalah bentuk bullying secara fisik. Strat egi guru pai yaitu memeberikan nasehat dan pengurangan nilai | Sama-sam membahas tentang cara guru dalam menangani atau pencegahan kasus bullying, sama- sama fokus pada guru PAI. Sama-sama meneliti di SMPN. | Jenis bullying akan dibahas hanya fisik saja sedangkan peneliti akan membahas bullying verbal |
| 4 | Skripsi, Dimas Wira Sambano di tahun 2020 dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Tindakan Bullying di SMPN 24 Kota Bengkulu”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu | Hasil penelitian menyatakan bahwa bullying yang terjadi meliputi bullying fisik dan verbal, penyebabnya dari faktor keluarga, pergaulan dan tayangan media televisi. | Sama sama fokus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Sama sama meneliti di SMPN. | Setting peneliti membahas tentang strategi guru pai menangani tindakan bullying sedangkan peneliti metode represif guru PAI dalam mengatasi trauma mental |

| | | | | |
|----|--|---|---|---|
| 5. | Skripsi, Nofan Rahmantio di tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Verbal Pada Siswa di SMPN 02 Kota Bengkulu”, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. | Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk bullying secara verbal (menghina, mengolokolok dan lain sebagainya). Strategi guru yaitu memberikan nasehat dan pengurangan nilai. | Samasama membahas tentang cara guru dalam pencegahan kasus bullying. Sama sama membahas <i>bullying</i> Verbal. | Setting tempat peneliti annya hanya fokus pada guru pai saja sedangkan peneliti fokus sama guru bk dan pai. |
|----|--|---|---|---|

D. Kerangka Berpikir

Bullying merupakan perilaku negatif yang bertujuan untuk melemahkan dan mengintimidasi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja. Perilaku ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang berlaku baik terhadap norma agama ataupun masyarakat. Guru merupakan pendidik yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa serta menciptakan moral yang baik terhadap anak didiknya. Guru PAI merupakan guru yang bertugas untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai luhur agama Islam terhadap sifat dan tabiat anak didiknya. Sehingga dari pengajaran dan didikan dari seorang guru PAI maka diharapkan akan menciptakan moral dan akhlak yang baik pada anak dan membuat anak jauh dari sifat dan aksi bullying secara fisik maupun bullying non fisik.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir